

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT PELINDO IV
(PERSERO) MAKASSAR**

Diajukan Oleh :
Ahmad Masyi'ah Tri Putra
4517013113



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2019**

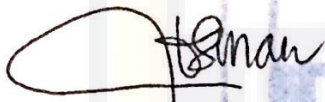
HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Pelindo IV (Persero)
Makassar
Nama Mahasiswa : Ahmad Masyi'ah Tri Putra
Stambuk/NIM : 4517013113
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi

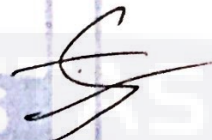
Telah Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Firman Menne, SE, M.SI, AK, CA



Thanwain, SE., M.SI

Mengetahui dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi
Akuntansi**



Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.SI., SH., MH Dr. Firman Menne, SE, M.SI, AK, CA

Tanggal Pengesahan.....

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ahmad Masyi'ah Tri Putra

NIM : 4517013113

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Pelindo IV (Persero)
Makassar.


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 15 Maret 2019

Mahasiswa yang bersangkutan




Ahmad Masyi'ah Tri Putra

Analysis of Financial Performance At PT Pelindo IV (Persero) Makassar

**by:
Ahmad Masyi'ah Tri Putra**

**Accounting Department, Faculty of Economics
University Bosowa**

ABSTRACT

Ahmad Masyi'ah Tri Putra.2019.Skripsi.Analysis of Financial Performance At PT Pelindo IV (Persero) Makassar, Supervised by Dr. Firman Menne, SE, M.Si, AK, CA and Thanwain, SE, M.Si.

The aim of this studyto determine the financial performance of PT Pelindo IV (Persero) Makassar in 2014-2017 using financial ratio indicators.

The object of research is PT Pelindo IV (Persero) Makassar.The analysis method used to solve the problems outlined in the formulation of the problem is Ratio analysis is based KEPMEN BUMN No 100 / MBU / 2002.

The results showed that from 2014 to 2017, the overall financial performancePT Pelindo IV (Persero) Makassar decreased from year to year.

Keywords: financial performance, financial ratios KEPMEN BUMN No 100 / MBU / 2002

Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Pelindo IV (Persero) Makassar

Oleh :
AHMAD MASYI'AH TRI PUTRA

**Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

ABSTRAK

Ahmad Masyi'ah Tri Putra.2019.Skripsi.Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Pelindo IV (Persero) Makassar. Dibimbing oleh Dr. Firman Menne, SE, M.SI, AK, CA dan Thanwain,SE, M.SI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Pelindo IV (Persero) Makassar pada tahun 2014-2017 dengan menggunakan indikator rasio keuangan.

Objek penelitian adalah PT Pelindo IV (Persero) Makassar. Metode Analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diuraikan dalam rumusan masalah adalah Analisis Rasio berdasarkan KEPMEN BUMN No.100/MBU/2002.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2014 hingga 2017, secara keseluruhan kinerja keuangan PT Pelindo IV (Persero) Makassar mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Kata kunci: Kinerja keuangan, rasio keuangan KEPMEN BUMN No.100/MBU/2002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat merampungkan Skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa Makassar, dengan mengambil judul “Analisis Kinerja Keuangan pada PT Pelindo IV (Persero) Makassar”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

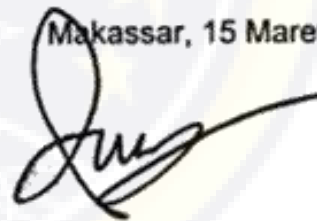
1. Pertama-tama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor Universitas Bosowa Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng.
2. Bapak Dr.H.A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
3. Ibu Dr. Hj. Herminawati Abu Bakar SE, MM selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Bapak Dr. Firman Menne, SE, M.SI, AK, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa
5. Kepada Bapak Dr. Firman Menne, SE, M.SI, AK, CA dan Thanwain,SE, M.SI sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.
6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa bertambah.

Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa, terima kasih bantuannya dalam pengurusan Administrasi.

7. Keluargaku yang sangat saya cintai terkhusus untuk kedua orang tuaku. H. Abdul Rahman. A dan Hj. Suarni
8. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Walaupun telah berupaya keras untuk memperoleh hasil terbaik dalam penelitian dan penyusunan Skripsi ini. Penulis sadar bahwa Skripsi ini masih kurang sempurna karena keterbatasan kesempatan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan penulis. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi penelitian selanjutnya.

Makassar, 15 Maret 2017



Ahamd Masyi'ah Tri Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEORSINILAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	4
2.1.1 Pengertian Kinerja dan Laporan Keuangan	4
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	4
2.1.3 Keterbatasan Laporan Keuangan	5
2.1.4 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan	7
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan	13
2.1.6 Badan Usaha Milik Negara	26
2.2 Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Daerah dan Waktu Penelitian.....	35
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4 Metode Analisis.....	35
3.5 Definisi Operasional.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	39
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	39
4.2 Penyajian Data Hasil Penelitian dan Pembahasan	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	59
5.1 Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 34



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Laporan Keuangan PT Pelindo IV (Persero) Makassar	2
Tabel 2.1	Daftar Skor Penilaian ROE.....	28
Tabel 2.2	Daftar Skor Penilaian ROI	29
Tabel 2.3	Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i>	30
Tabel 2.4	Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	30
Tabel 2.5	Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	31
Tabel 2.6	Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan.....	31
Tabel 2.7	Daftar Skor Penilaian TATO	32
Tabel 2.8	Daftar Skor Penilaian TMS Terhadap TA.....	32
Tabel 2.9	Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan.....	33
Tabel 4.1	Hasil perhitungan ROE PT Pelindo IV (Persero) Makassar.....	46
Tabel 4.2	Hasil perhitungan ROI PT Pelindo IV (Persero) Makassar.....	47
Tabel 4.3	Hasil perhitungan Rasio Kas PT Pelindo IV (Persero) Makassar.....	49
Tabel 4.4	Hasil perhitungan <i>Current Ratio</i> PT Pelindo IV (Persero) Makassar.....	50
Tabel 4.5	Hasil perhitungan <i>Collection Periods</i> PT Pelindo IV (Persero) Makassar.....	51
Tabel 4.6	Hasil perhitungan Perputaran persediaan PT Pelindo IV (Persero)	53
Tabel 4.7	Hasil perhitungan TATO PT Pelindo IV (Persero).....	54
Tabel 4.8	Hasil perhitungan TMS terhadap TA PT Pelindo IV (Persero) Makassar.....	55
Tabel 4.9	Hasil Perhitungan Masing-masing Indikator	56
Tabel 4.10	Rincian Bobot Aspek Keuangan.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (*Umi Barokah, 2014*).

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Alat analisis yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (rentabilitas).

Analisis rasio laporan keuangan yang lazim digunakan adalah analisis rasio likuiditas atau rasio modal kerja, analisis rasio solvabilitas, dan analisis rasio profitabilitas. Analisis rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Analisis rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan. Analisis rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan.

Tabel 1.1

<u>Laporan Keuangan PT Pelindo IV (Persero) (Rp. Jutaan)</u>				
URAIAN	2014	2015	2016	2017
<u>Laba-Rugi</u>				
<u>Pendapatan Usaha</u>	2.013.965	2.010.370	2.018.060	2.347.966
<u>Beban Usaha</u>	1.340.350	1.497.747	1.642.092	1.749.225
<u>EBITDA</u>	635.107	525.347	427.340	587.895
<u>Laba Bersih</u>	475.945	377.212	330.259	428.548
<u>Neraca</u>				
<u>Aset Lancar</u>	974.611	2.755.914	2.780.945	2.421.142
<u>Aset tidak Lancar</u>	3.142.030	4.404.196	4.722.724	5.921.000
<u>Total Aset</u>	4.116.641	7.160.110	7.503.669	8.342.142
<u>Liabilitas Jangka Pendek</u>	593.667	1.108.701	1.067.892	956.559
<u>Liabilitas Jangka Panjang</u>	631.917	773.246	919.194	1.549.275
<u>Ekuitas</u>	2.891.056	5.278.163	5.516.582	5.836.308
<u>Total Liabilitas dan Ekuitas</u>	4.116.641	7.160.110	7.503.669	8.342.142

Sumber: PT Pelindo IV, 2018

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk menulis Skripsi mengenai, "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Pelindo IV (Persero) Makassar". Penulis memilih judul tersebut, karena informasi dan data-datanya mudah didapatkan. Penulis juga ingin mengetahui perkembangan posisi keuangan pada PT Pelindo IV ini karena laporan keuangan PT Pelindo IV perlu dipertanyakan, mengapa laba bersihnya bisa fluktuatif seperti itu, begitupun aset lancarnya juga. Hal ini sudah sangat jelas perlu diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana kinerja keuangan PT Pelindo IV (Persero) Makassar pada periode 2014-2017” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan PT Pelindo IV (Persero) Makassar pada tahun 2014-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan tugas skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, yakni:

1. Bagi Peneliti

Laporan ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi bagi penulis selanjutnya, khususnya mahasiswa Universitas Bosowa fakultas ekonomi.

2. Bagi PT Pelindo IV (Persero) Makassar

Laporan ini dapat dijadikan sebagai suatu masukan bagi PT Pelindo IV (Persero) Makassar terkait dengan permasalahan kinerja keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Kinerja dan Laporan Keuangan

Pengertian kinerja keuangan Menurut Rudianto (2013:189) Yaitu: “Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut PSAK 1 (2017:1.3) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Berikut ini beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli, antara lain :

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2016:12) “laporan keuangan adalah Media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti: pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen”.

Menurut Van Horne & John M, Wachowicz, JR (2016:154), menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan”.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2017) adalah : “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan

arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: “aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:61) “tujuan laporan keuangan biasa didefinisikan untuk membantu investor, kreditur, dan pihak-pihak lain menaksir besarnya besarnya, waktu (*timing*), serta tingkat ketidakpastian aliran kas suatu perusahaan”. Secara lebih spesifik, laporan keuangan bertujuan membuat pihak luar menganalisis: 1. likuiditas perusahaan, 2. fleksibilitas keuangan, 3. kemampuan operasional perusahaan, dan 4. kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

2.1.3. Keterbatasan Laporan keuangan

Meskipun analisis laporan keuangan sangat bermanfaat, tetapi ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:88), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

- a. Data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan berdasarkan pada harga perolehan (*historical cost*). Metode harga perolehan dipakai oleh akuntansi karena metode tersebut dinilai paling obyektif dibanding metode

lain seperti metode harga pasar atau harga penggantian saat ini (*current replacement cost*). Metode akuntansi juga didasarkan pada metode akrual yang berusaha mempertemukan pendapatan dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan usaha memperoleh pendapatan tersebut. Metode semacam ini tidak memperhatikan kapan muncul atau keluarnya kas. Dalam jangka pendek, antara metode kas dengan metode akrual barangkali tidak menghasilkan informasi yang sama.

- b. Penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi (misalnya metode FIFO, LIFO, rata-rata persediaan). Dua perusahaan yang mempunyai kondisi yang sama, barangkali akan memberikan informasi yang berbeda karena perbedaan metode akuntansi.
- c. Upaya perbaikan barangkali bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan sehingga laporan keuangan nampak bagus. Sebagai contoh, sebelum tanggal neraca manajemen bisa meminjam utang jangka panjang dan menyimpan kas dari pinjaman tersebut. Aktiva lancar akan naik dan rasio lancar perusahaan akan kelihatan baik. Sesudah tanggal neraca, kas barangkali dipakai untuk melunasi utang jangka panjang, dan kondisi likuiditas jangka pendek kembali ke asalnya yang tidak begitu bagus.
- d. Banyak perusahaan yang mempunyai beberapa divisi atau anak perusahaan yang bergerak pada beberapa bidang usaha (industri). Untuk perusahaan semacam ini, analisis akan kesulitan memilih pembandingnya karena perusahaan tersebut bergerak pada beberapa industri. Juga data-data divisi untuk mengetahui prestasi divisi biasanya tidak lengkap dilaporkan, sehingga analisis akan mengalami kesulitan menganalisis prestasi divisi-divisi dalam perusahaan.

- e. Inflasi atau deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening-rekening jangka panjang seperti investasi jangka panjang. Laporan keuangan yang menggunakan harga perolehan akan cenderung terlalu rendah melaporkan data-data laporan keuangan.
- f. Rata-rata industri merupakan rata-rata perusahaan yang ada dalam industri. Ada beberapa perusahaan yang tidak bagus yang dipakai juga untuk perhitungan rata-rata industri. Juga rata-rata industri bukan merupakan standar yang selalu baik, yang seharusnya diikuti oleh perusahaan karena rata-rata industri hanya rata-rata perusahaan di industri. Perusahaan yang ingin sukses biasanya harus berada di atas rata-rata industri, bukannya sama dengan rata-rata industri. Angka yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industri juga tidak selalu berarti jelek. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan baik-buruknya suatu angka.

2.1.4 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

2.1.4.1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Pengertian neraca menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:50), "Pengakuan dalam konteks neraca adalah proses pencatatan dan pelaporan dalam laporan keuangan secara formal. Pengakuan tersebut melibatkan pos-pos dan angka-angka dengan jumlah totalnya". Supaya bisa diakui, item (yang berarti juga informasi dalam item tersebut) harus 1. memenuhi definisi elemen, 2. bisa diukur, 3. relevan, dan 4. reliable. Dengan demikian agar memenuhi tujuan neraca yaitu memberi informasi yang relevan perusahaan harus menentukan apa, bagaimana, dan di mana pelaporan elemen dalam neraca. Tiga tahap akan dilalui oleh suatu perusahaan:

- a. Identifikasi item-item yang memenuhi definisi elemen

- b. Pengukuran (penilaian) elemen-elemen tersebut
- c. Pelaporan (klarifikasi) dari elemen-elemen tersebut.

Ada tiga blok atau elemen besar yaitu (aktiva), utang dan modal. Aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Aset merupakan sumber ekonomi yang akan digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatannya. Atribut pokok suatu aset adalah kemampuan memberikan jasa atau manfaat pada perusahaan yang memakai aset tersebut.

Utang bisa didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Sedangkan modal saham adalah sisa dari aset suatu bisnis dikurangi dengan utang-utangnya. Modal saham merupakan bentuk kepemilikan suatu usaha. Modal saham menduduki urutan sesudah utang dalam hal klaim terhadap aset perusahaan, dengan demikian memiliki klaim terhadap "sisa" perusahaan. Dari sudut pandang perusahaan, modal saham perusahaan mencerminkan pihak yang menanggung risiko pokok perusahaan dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan dan memperoleh imbalan sebagai konsekuensinya.

Agar suatu elemen bisa dilaporkan di dalam neraca, elemen tersebut harus bisa diukur dengan reliabilitas tertentu dalam unit moneter. Ada beberapa pengukuran yang bisa digunakan, tetapi elemen dalam neraca kebanyakan diukur dengan kos historis (*historical cost*). *Historical cost* merupakan harga pertukaran pada saat aset pertama kali diperoleh atau pertama kali utang muncul. Harga pertukaran ini akan dicatat terus dalam neraca sampai pertukaran

atau transaksi yang lain muncul. Aset tertentu, seperti pabrik, peralatan, bangunan, diukur dan dilaporkan berdasarkan nilai yang telah disesuaikan dengan depresiasi. *Historical cost* banyak digunakan dalam pengukuran karena metode ini mempunyai reliabilitas yang tinggi. Kritik terhadap metode lainnya.

- a. **Historical Cost** suatu aset merupakan harga pertukaran pada saat transaksi di mana aset pertama kali diperoleh/dibeli.
- b. **Current Cost** suatu aset adalah jumlah kas (atau ekuivalen kas) yang dibutuhkan pada tanggal neraca untuk memperoleh aset yang sama.
- c. **Current Exit Value** suatu aset adalah jumlah kas (atau ekuivalen kas) yang akan diperoleh pada tanggal neraca dengan menjual aset, dalam kondisinya yang sekarang dalam proses likuidasi yang teratur atau wajar. Contoh likuidasi yang tidak wajar adalah apabila suatu aset dijual obral.
- d. **Net Realizable Value** suatu aset adalah jumlah kas di mana suatu aset diharapkan dapat ditukar dalam operasi normal perusahaan, dikurangi biaya-biaya yang berkaitan dengan transaksi pertukaran pertukaran tadi (seperti biaya pengumpulan, biaya pelepasan aset).
- e. **Present Value** suatu aset adalah diskonto atas jumlah bersih aliran kas masuk yang diharapkan dikurangi jumlah aliran kas keluar yang diharapkan, yang berkaitan dengan suatu aset. Pendekatan ini memperhitungkan nilai waktu uang.

Alternatif pengukuran yang lain seperti *current cost*, *current market value*, dan *present value* digunakan pada situasi yang tertentu untuk elemen-elemen yang tertentu. Misalnya, surat berharga yang dimiliki untuk tujuan jangka pendek (bukan investasi) akan dapat dicatat berdasarkan *market value*. Penggunaan

metode pengukuran tersebut akan bergantung pada *trade off* antara relevansi dan reliabilitas.

Klasifikasi neraca didasarkan pada tiga blok besar di atas, yaitu aset, utang, dan modal sendiri. Klasifikasi yang biasa dijumpai untuk perusahaan akan nampak seperti berikut ini:

a. Aktiva

1. aktiva lancar
2. investasi jangka panjang
3. bangunan, pabrik, dan peralatan
4. aktiva tidak berwujud
5. aktiva lainnya

b. *Utang*

1. *utang lancar*
2. utang jangka panjang
3. utang lainnya

c. Modal Saham

1. modal saham disetor
 - (1) saham nominal
 - (2) Agio atau *Capital Surplus*
2. laba yang ditahan
3. modal lainnya

2.1.4.2 Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:55) mengemukakan bahwa: Laporan laba-rugi meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, di samping aktifitas-aktifitas yang sifatnya tidak rutin dan jarang muncul.

Laporan keuangan diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan (*Return on Investment*), risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. ROI merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan. Investor menanamkan uang dengan harapan akan memperoleh *return* atas investasi tersebut di samping menjaga investasinya agar tidak berkurang nilainya. Risiko berkaitan dengan ketidakpastian hasil yang akan diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Fleksibilitas keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan terhadap kesempatan atau kebutuhan tidak seperti yang diharapkan. Fleksibilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan menyesuaikan operasi terhadap kenaikan aliran kas operasional, dan kemampuan menjual aset tanpa mengganggu jalannya operasi perusahaan.

Secara umum, sumbangan laporan keuangan dalam hal penyampaian informasi bisa ditingkatkan apabila laporan keuangan:

- a. memberikan informasi mengenai prestasi operasional perusahaan terpisah dari aspek lain yang berkaitan dengan prestasi perusahaan.
- b. menyajikan hasil dari aktifitas atau kejadian tertentu yang signifikan untuk memprediksi jumlah, waktu, ketidakpastian aliran kas, dan pendapatan di masa mendatang.
- c. memberikan informasi yang bermanfaat untuk menilai ROI suatu perusahaan.
- d. memberikan umpan balik ke pemakai laporan keuangan sebagai evaluasi prediksi terhadap pendapatan dan komponennya yang dilakukan sebelumnya.
- e. memberikan informasi untuk membantu menaksir biaya untuk menjaga kemampuan operasional perusahaan.

- f. menyajikan informasi mengenai seberapa efektif manajemen telah melakukan kewajibannya yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya ekonomi perusahaan.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:56), ada tiga elemen pokok dalam laporan laba-rugi: (1) Pendapatan operasional, (2) Beban operasional, dan (3) Untung atau Rugi (*Gain or Loss*). Pendapatan didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya atau utang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal di muka, selama periode di mana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan. Beban operasional bisa didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode di mana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa, atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

Untung (*Gain*) didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang memengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan operasional dan investasi oleh pemilik saham. Rugi (*Loss*) didefinisikan sebagai penurunan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari beban operasional dan distribusi ke pemilik saham. Contoh sumber *gain* atau *loss* adalah transaksi kurs mata uang asing, naik atau turunnya nilai sumber daya atau utang pada waktu masih dimiliki. Isi laporan laba-rugi biasanya mencakup elemen-elemen seperti berikut.

- a. Pendapatan operasional perusahaan, meliputi:
 1. penjualan (bersih)
 2. harga pokok penjualan
 3. biaya operasional
 4. pendapatan dan biaya Lainnya
 5. biaya pajak yang berkaitan dengan operasi perusahaan
- b. Hasil dari operasi yang dihentikan
 1. Pendapatan (Rugi) dari operasi perusahaan yang dihentikan (bersih pajak)
 2. Untung (Rugi) yang berkaitan dengan pelepasan lini bisnis yang dihentikan
- c. Item-item luar biasa (bersih pajak pendapatan)
- d. Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi (bersih pajak pendapatan)
- e. laba bersih
- f. laba perlembar saham

2.1.5. Analisis Laporan Keuangan

2.1.5.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:20) bahwa: "... Seorang pemegang saham atau calon pemegang saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga halnya dengan pemberi kredit, *supplier*, dan pemerintah."

. 2.1.5.2 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010; 38) bahwa dengan membandingkan neraca (*comparative balance sheet*) menunjukkan aktiva, hutang dan modal perusahaan pada dua tanggal atau lebih untuk satu atau dua perusahaan yang berbeda akan

dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Adapun beberapa perubahan di dalam neraca dalam satu period disebabkan karena :

- a. Laba atau rugi yang bersifat operasionil maupun yang insidental.
- b. Diperolehnya aktiva baru maupun adanya perubahan bentuk aktiva.
- c. Timbulnya atau lunasnya hutang maupun adanya perubahan bentuk hutang yang satu ke bentuk hutang yang lain.
- d. Pengeluaran atau pembayaran atau penarikan kembali modal saham, (adanya penambahan dan pengurangan modal).

Analisis laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Analisa *horizontal* atau analisa dinamis yaitu menganalisa dengan mengadakan perbandingan dari laporan-laporan selama beberapa periode.
- b. Analisa *vertical* atau analisa statis yaitu menganalisa hanya meliputi satu periode saja (hanya memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan).

2.1.5.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Menurut Munawir (2010: 36) "bahwa metode atau teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada

dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut”.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti. Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan, dengan menunjukkan :

- a. Data *absolute* (jumlah-jumlah dalam rupiah).
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
- d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
- e. Prosentase dari total.

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam *et al.* (2012:30), antara lain:

- a. Analisis laporan keuangan komperatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya;
- b. Analisis laporan keuangan *common-size* yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi;
- c. Analisis rasio yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis;

- d. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas;
- e. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

Berdasarkan kelima teknik analisis tersebut, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam 2012:36).

2.1.5.4 Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:89) bahwa: "Analisis rasio merupakan cara lain menyajikan informasi dari laporan keuangan. Analisis ini disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam dan antara neraca dan laporan laba-rugi".

2.1.5.5 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk analisis yang berbeda, dipandang dari yang menggunakan dan tujuan penggunaan, untuk itu rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis rasio. Sesuai dengan tujuannya bahwa analisa rasio digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan atau prestasi perusahaan dengan membandingkan pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:74) bahwa pada dasarnya rasio keuangan bisa dikelompokkan menjadi lima macam kategori, yaitu:

- a. Rasio likuiditas adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya

- b. Rasio aktifitas adalah Rasio yang mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
- c. Rasio solvabilitas adalah Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d. Rasio profitabilitas adalah Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
- e. Rasio pasar adalah Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Riyanto (2012:25) menyatakan bahwa "likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial*-nya yang segera harus dipenuhi".

Yang termasuk ke dalam rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk

mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

(Sawir, 2012:10) menyatakan bahwa: "*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan".

Riyanto (2012:28) menyatakan bahwa: "Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *Current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara:

- 1) Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Rumus:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2012:10), menyatakan bahwa "*Quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan".

Rumus:

$$\text{Rasio } \textit{quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Yang termasuk ke dalam rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. *Total Asets Turn Over* (perputaran aktiva)

Total asets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan

perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2010:19).

Rumus:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*fixed assets turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assets turn over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap (Sawir, 2012:17)

. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Rumus:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

3. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

"*Inventory turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan

tendensi untuk adanya *overstock*” (Riyanto, 2012:334). Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang.

Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas (Sawir, 2012:15).

Rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HP Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

4. Rata-rata umur piutang

Rasio ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari.

Rumus:

$$\text{Rata-Rata umur Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung: rasio total utang terhadap total aset, rasio utang modal saham, rasio *Times Interest Earned*, rasio *Fixed Charges Coverage*.

1. Rasio Total utang terhadap total aset

Rasio ini menghitung seberapa dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage keuangan (financial leverage)* yang tinggi. Penggunaan leverage yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (*Return on Equity atau ROE*) dengan cepat.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Utang Terhadap Total Aset (aktiva)}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Times Interest Earned*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Bisa juga dikatakan rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman” , meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan utang perusahaan. Sebaliknya, rasio rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

Rumus:

$$\frac{\text{Times Interest Earned}}{\text{Earned}} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

3. *Rasio Fixed Charge Coverage*

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Karena meskipun sewa bukan utang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan utang (*debt capacity*) perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga.

Rumus:

$$\text{Fixed charged coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya sewa}}{\text{bunga} + \text{biaya sewa}}$$

d. **Rasio Profitabilitas**

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:81) bahwa “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total aset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

1. *Profit margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba-rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu.

Rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. *Return On Total Aset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*).

Rumus:

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.

e. Rasio Pasar

Rasio yang terakhir adalah rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung: PER (*price Earning Ratio*), *dividend yield*, dan pembayaran dividen (*dividend payout*).

1. PER melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya.

Rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per lembar}}{\text{Laba bersih per lembar}}$$

Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil.

2. *dividend yield*

Rumus:

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga Pasar per lembar}}$$

Dari segi investor, rasio ini cukup berarti karena *dividend yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan

mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena deviden sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividen yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula.

3. rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*)

Rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Rumus:

$$\text{Pembayaran Deviden} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Laba bersih per lembar}}$$

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan.

2.1.6 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740 Tahun 1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara, namun tidak seluruh sahamnya dimiliki negara.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Badan Usaha Milik Negara dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Badan Usaha Milik Negara Non Jasa Keuangan

a. BUMN Infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:

- 1) Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- 2) Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
- 3) Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
- 4) Bendungan dan irigasi.

b. BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha BUMN Infrastruktur

2. Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan

BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

1. Sehat, yang terdiri dari:

AAA apabila total (TS) > 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

2. Kurang sehat, yang terdiri dari: BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

3. Tidak sehat, yang terdiri dari: CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

2.1.6.1 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan, yang meliputi penilaian aspek keuangan dengan total bobot 50 untuk BUMN infrastruktur dan 70 untuk BUMN Non Infrastruktur, aspek operasional dengan total bobot 35 untuk Infrastruktur dan 15 untuk Non Infrastruktur, aspek administrasi dengan total bobot 15 untuk Infrastruktur maupun Non Infrastruktur.

Setiap indikator yang dinilai dalam ketiga aspek tersebut akan diberi skor yang mencerminkan kinerjanya.

1. Aspek Keuangan

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham atau *Return On Equity (ROE)*.

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penghasilan perusahaan atas modal yang diinvestasikan. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
	Infr a
$15 < ROE$	15
$13 < ROE \leq 15$	13,5
$11 < ROE \leq 13$	12
$9 < ROE \leq 11$	10,5
$7.9 < ROE \leq 9$	9
$6.6 < ROE \leq 7.9$	7,5

5.3 < ROE ≤ 6.6	6
4 < ROE ≤ 5.3	5
2.5 < ROE ≤ 4	4
1 < ROE ≤ 2.5	3
0 < ROE ≤ 1	1.5
ROE ≤ 0	1

b. Imbalan Investasi atau *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Investment* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
	Infra
18 < ROI	10
15 < ROI ≤ 18	9
13 < ROI ≤ 15	8
12 < ROI ≤ 13	7
10,5 < ROI ≤ 12	6
9 < ROI ≤ 10,5	5
7 < ROI ≤ 9	4
5 < ROI ≤ 7	3,5
3 < ROI ≤ 5	3
1 < ROI ≤ 3	2.5
0 < ROI ≤ 1	2
< ROI ≤	0

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran hutang jangka pendek, semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin

baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Cash Ratio= x (%)	Skor
	Infra
x >= 35	3
25 <= x < 35	2.5
15 <= x < 25	2
10 <= x < 15	1.5
5 <= x < 10	1
0 <= x < 5	0

d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor
	Infra
125 <= x	3
110 <= x < 125	2.5
100 <= x < 110	2
95 <= x < 100	1.5
90 <= x < 95	1
<= x < 90	0

e. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods merupakan rasio yang menunjukkan berapa lama (hari) penjualan terikat pada piutang atau berapa lama waktu yang

diperlukan sejak perusahaan itu melakukan penjualan, sampai dengan penerimaan pembayaran tunai. *Collection Periods* dapat dihitung dengan

rumus:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 2.5 Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP=X (Hari)	Perbaikan= x (hari)	Skor
		Infra
x ≤ 60	x > 35	4
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	3.5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	3
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	2.5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	2
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	1.6
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1.2
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	0.8

f. Perputaran persediaan (PP)

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 2.6 Daftar Skor Penilaian *Perputaran Persediaan*

PP= x (hari)	Perbaikan= x (hari)	Skor
		Infra
< x ≤ 60	35 < x	4
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	3.5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	3
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	2.5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	2
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	1.6
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1.2
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	0.8
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0.4

g. Perputaran Total Aset/ Total Asset Turn Over (TATO)

Perputaran total aset menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan.

TATO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 2.7 Daftar Skor Penilaian *Perputaran Total Aset*

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
		Infra
120 < x	20 < x	4
105 < x <=	15 < x <= 20	3.5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	3
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2.5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2
40 < x <= 60	x <= 0	1.5
20 < x <= 40	x < 0	1
x <= 20	x < 0	0.5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio total modal sendiri terhadap total aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.8 Daftar Skor Penilaian *TMS terhadap TA*

TMS thd TA (%)= X	Skor
	Infra
x < 0	0
0 <= x < 10	2
10 <= x < 20	3
20 <= x < 30	4
30 <= x < 40	6
40 <= x < 50	5.5

50 \leq x < 60	5
60 \leq x < 70	4.5
70 \leq x < 80	4.25
80 \leq x < 90	4
90 \leq x < 100	3.5

Bobot aspek keuangan BUMN infrastruktur dan non infrastruktur untuk masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 2.9 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. <i>Collection Periods</i>	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Aset	4	5
8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	6	10
Total bobot	50	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Kerangka pikir ini adalah kerangka model konseptual yang dibuat atau didesain untuk memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka pikir konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1: Kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini dilaksanakan pada PT Pelindo IV Makassar, yang bertempat di Jl. Soekarno No.1, Mampu, Kota Makassar. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari sampai Maret 2019.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi adalah menggunakan observasi dokumen yang diperoleh dari website perusahaan berupa laporan keuangan yang akan diteliti.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan pada PT Pelindo IV Makassar, dokumen-dokumen dan keterangan tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.3.3 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diakses melalui website pribadi perusahaan (<https://inaport4.co.id>) atau dapat diakses di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diuraikan dalam rumusan masalah adalah Analisis Rasio berdasarkan KEPMEN

BUMN No.100/MBU/2002. Analisis Rasio yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis

3.5 Defenisi Operasional

Penelitian ini berfokus pada penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan alat analisis rasio berdasarkan KEPMEN BUMN No.100/MBU/2002.

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham atau *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penghasilan perusahaan atas modal yang diinvestasikan. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

b. Imbalan Investasi atau *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Investment* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran hutang jangka pendek, semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

e. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods merupakan rasio yang menunjukkan berapa lama (hari) pejualan terikat pada piutang atau berapa lama waktu yang diperlukan sejak perusahaan itu melakukan penjualan, sampai dengan penerimaan pembayaran tunai. *Collection Periods* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

f. Perputaran persediaan (PP)

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

g. Perputaran Total Aset/ Total Asset Turn Over (TATO)

Perputaran total aset menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan.

TATO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total asset menunjukkan persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio total modal sendiri terhadap total aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB IV

Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran umum daerah penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara efektif keberadaan PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) mulai sejak penandatanganan Anggaran Dasar Perusahaan oleh Sekjen Dephub berdasarkan Akta Notaris Imas Fatimah, SH No 7 tanggal 1 Desember 1992. Menilik perkembangan kebelakang di masa awal pengelolaannya, PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan yang semakin maju.

Tahun 1957-1960, Pada masa awal kemerdekaan, pengelolaan pelabuhan berada dibawah koordinasi Djawatan Pelabuhan. seiring dengan adanya nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan milik Belanda dan dengan dikeluarkannya PP No. 19/1960, maka status pengelolaan pelabuhan dialihkan dari Djawatan Pelabuhan berbentuk badan hukum yang disebut Perusahaan Negara. (PN)

Tahun 1960-1963, Berdasarkan PP No. 19 tahun 1960 tersebut pengelolaan pelabuhan umum diselenggarakan oleh PN pelabuhan I-VIII. Di kawasan Timur Indonesia sendiri terdapat 4 (empat)PN Pelabuhan yaitu : PN Pelabuhan Banjarmasin, PN Pelabuhan Makassar, PN Pelabuhan Bitung dan PN Pelabuhan Ambon.

Tahun 1964-1969, Pada masa order baru, pemerintah mengeluarkan PP 1/1969 dan PP 19/1969 yang melikuidasi PN Pelabuhan menjadi Badan Pengusahaan Pelabuhan (BPP) yang di pimpin oleh Administrator Pelabuhan

sebagai penanggung jawab tunggal dan umum di pelabuhan. Dengan kata lain aspek komersial tetap dilakukan oleh PN Pelabuhan, tetapi kegiatan operasional pelabuhan dikoordinasikan oleh Lembaga Pemerintah yang disebut Port Authority.

Tahun 1969- 1983, Pengelolaan Pelabuhan dalam likuiditas dilakukan oleh Badan Pengusahaan Pelabuhan (BPP) berdasarkan PP 1/1969 dan PP 18/1969. Dengan adanya penetapan itu, pelabuhan dibubarkan dan Port Authority digantikan oleh BPP.

Tahun 1983-1992, Status pelabuhan dalam likuidasi yang di kenal dengan BPP berakhir dengan keluarnya PP 11/1983 dan PP 17/1983 yang menetapkan bahwa pengelolaan pelabuhan dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Umum (Perum).

Tahun 1992 – sekarang, Dilandasi oleh pertimbangan peningkatan efisiensi dan efektifitas perusahaan serta dengan melihat perkembangan yang dicapai oleh perum pelabuhan IV, pemerintah menetapkan melalui PP 59/1991 bahwa pengelolaan pelabuhan di wilayah Perum Pelabuhan IV dialihkan bentuknya dari Perum menjadi (Persero). selanjutnya Perum Pelabuhan Indonesia Iv beralih menjadi PT (Persero) Pelabuhan Indonesia IV. Sebagai Persero, pemilikan saham PT Pelabuhan Indonesia IV yang berkantor pusat di jalan Soekarno No. 1 Makassar sepenuhnya dikuasai oleh Pemerintah, dalam hal ini Menteri Keuangan Republik Indonesia dan pada saat ini telah di alihkan ke Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

PT Pelindo IV (Persero) Makassar adalah perusahaan yang bergerak dibidang kepelabuhan dan beroperasi di 25 cabang yang tersebar dari Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Ambon, Ternate, hingga Papua dan Papua Barat.

Bidang usaha Pelindo IV adalah :

- a. Pelayanan Kapal
- b. Pelayanan Barang
- c. Pengusahaan Alat
- d. Pelayanan B/M Terminal Konvensional
- e. Pelayanan Terminal Petikemas
- f. Pengusahaan Tanah, Bangunan dan lainnya
- g. Kerjasama Pengoperasian

PT Pelindo IV (Persero) Makassar siap melayani Anda dengan Nilai Perusahaan INTANKU PELANGGAN : Integritas, Antusias, Kolaborasi, Kompeten, Fokus Pelanggan.

Visi

Menjadi perusahaan yang bernilai dan berdaya tarik tinggi melalui proses dan pelayanan unggul dengan orang-orang yang bahagia.

Misi

- a. Menjadi penggerak dan pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia Tengah dan Timur
- b. Memberikan tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi
- c. Tingkat kepuasan pelanggan dan keterikatan pegawai terus meningkat
- d. Menjadi mitra usaha yang terpercaya dan menguntungkan
- e. Pertumbuhan pendapatan dan laba usaha 20% setiap tahun
- f. Menjadi public company tahun 2018

Nilai

- **Integritas** (jujur, komitmen, loyalitas dan kredibilitas)
- **Antusias** (kerjasama, kinerja tinggi, empati, partisipatif dan pemberdayaan)

- **Kolaborasi** (passion, gairah, semangat dan energi)
- **Kompeten** (pengembangan diri, penguasaan bidang, kreativitas dan keandalan)
- **Fokus Pelanggan** (Wow Servis, adaptif, mendengarkan dan solutif)

TAHUN 1983

Pemerintah menetapkan adanya 4 (empat) pintu gerbang perdagangan luar negeri secara nasional, sehingga dilakukan merger 8 Badan Usaha PN. Pelabuhan menjadi 4 (empat) Badan Usaha yang berstatus Perusahaan Umum (Perum), salah satu diantaranya adalah Perum Pelabuhan IV sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia.

TAHUN 1991

Perum Pelabuhan IV merupakan hasil merger PN. Pelabuhan V (sebagian), VI, VII, dan VIII, ditambah dengan 6 (enam) pelabuhan yang tidak diusahakan di Provinsi Irian Jaya, yang pendiriannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 17, Tahun 1983jo. PP. No. 7, Tahun 1985.

TAHUN 1992

Selanjutnya pada tahun 1992, berdasarkan PP. 59, tahun 1991 status Badan Usaha, yaitu Perum dialihkan menjadi Persero yaitu, menjadi PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) yang dikuatkan dengan Anggaran Dasar Perusahaan yang pengesahannya melalui Akta Notaris Imas Fatimah, S.H. No. 7, tanggal 1 Desember 1992.

TAHUN 1993-2008

Perseroan mendapatkan SMM SNI 150- 9001 versi 2008 (150-9001 : 2008) untuk penyediaan jasa kepelabuhanan untuk barang, penumpang dan

kapal masing-masing di Cabang Tarakan, Cabang Sarong, Cabang Ambon, Cabang Samarinda dan Cabang Makassar.

TAHUN 2009

1. PT Pelindo IV melaksanakan program Putra Harapan Papua, yaitu menyekolahkan putra dan putri terbaik dari Papua yang nantinya ketika lulus akan direkrut menjadi karyawan PT Pelindo. Program ini merupakan bentuk kepedulian terhadap kemajuan Papua.
2. Penandatanganan MoU antara PT Pelindo IV dengan PT Samudera Indonesia dan Pemerintah Kota Samarinda tentang Pembangunan Terminal Petikemas Palaran di Samarinda.
3. Terminal Petikemas Makassar menerima penghargaan sebagai pelabuhan terbaik dari DPP INSA.

TAHUN 2010

1. Peresmian gedung baru Terminal Petikemas Makassar oleh Direksi PT Pelindo IV (Persero).
2. Program PKBL penyerahan bantuan berupa 10 unit komputer oleh PT Pelindo IV (persero) yang dihadiri oleh Wakil Presiden RI Budiono.
3. Terminal Petikemas Makassar menerima penghargaan Zero Accident (kecelakaan Nihil) dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.
4. Dalam menyukseskan program Pemerintah yaitu Program Sejuta Pohon, PT Pelindo IV (Persero), melakukan aksi penanaman pohon di wilayah Pelabuhan Paotere Makassar.

TAHUN 2011

1. Peresmian kapal tunda KT. Antasena di Pelabuhan Balikpapan.

2. Kegiatan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yaitu sunatan massal dan pengobatan gratis di Pelabuhan Rakyat Paotere Makassar.
3. Program dari manajemen Pelindo-4 untuk mengumrohkan karyawan.

TAHUN 2012

1. MoU antara Pelindo-4 dan Kejaksaan Tinggi Prov. Sulsel tentang Penanganan Perkara.
2. Mendirikan anak perusahaan, PT. Equiport Inti Indonesia yang bergerak di bidang maintenance alat berat di Jakarta.
3. Nota kesepahaman antara Pelindo-4 dengan BPKP Prov. Sulsel tentang Kerjasama Pengembangan, Penguatan, Penerapan, dan Penguatan Tata Kelola dan Kinerja Perusahaan.
4. Penandatanganan Akta pendirian anak perusahaan PT. Kaltim Kariangau Terminal dengan Pemprov Kalimantan Timur.
5. Peresmian kerjasama pembongkaran pupuk urea bersubsidi antara Pelindo-4 dengan PT. Pusri (Holding).
6. Nota Kesepahaman antara Pelindo-4 dengan kabupaten Biak Numfor tentang Kerjasama Bidang Kepelabuhanan.
7. Perjanjian kredit investasi dan perjanjian kerjasama pelayanan penerimaan tagihan jasa pelabuhan dengan Host to Host System antara Pelindo-4 dengan PT. BRI.
8. Peresmian anak perusahaan PT. Kaltim Kariangau Terminal di Kariangau Balikpapan oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono.
9. Pelindo-4 mendapatkan penghargaan dari MURI pada kegiatan batik terpanjang di dunia.

TAHUN 2013

Mendirikan anak perusahaan lagi yaitu, PT. Nusantara Termal Service (98,84%).

TAHUN 2014

1. Program PKBL / CSR berbentuk Sunatan Massal bagi anak-anak kurang mampu.
2. Penandatanganan kesepakatan antara Pelindo-4 dengan JAMDATUN dan Kepala Kejaksaan RI.
3. Rapat kerja Pelindo-4 yang membahas target, perkembangan, investasi, dan permasalahannya serta motivasi kepada seluruh karyawan
4. Penandatanganan komitmen program pengendalian ratifikasi antara Pelindo-4 dan KPK.
5. Pemasangan Container Crane (CC) di Pelabuhan Terminal Petikemas Bitung (investasi).
6. Value Discovery Event; Menanamkan core value Pelindo-4 kepada seluruh karyawan.
7. Peluncuran logo baru Pelindo-4 sebagai re-branding dan re-code core value corporate.
8. Direktur Utama Pelindo-4 mendapatkan The Best Fast Learning Leader Award dari Business Review.

4.2 Penyajian Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Return On Equity (ROE)

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penghasilan perusahaan atas modal yang diinvestasikan. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Hasil penelitian mengenai ROE ditunjukkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Hasil perhitungan Return on Equity (ROE) PT Pelindo IV (Persero) Makassar

Tahun	Laba Setelah Pajak (Dalam Rp)	Modal Sendiri (Dalam Rp)	ROE (%)
2014	475.945.679.106	2.891.056.382.241	16.46
2015	377.212.913.377	5.278.163.096.895	7.15
2016	330.259.677.496	5.516.582.918.727	5.99
2017	428.548.754.184	5.836.308.019.497	7.34

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 yang telah dilakukan, bobot yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2014 diperoleh hasil sebesar 16.46%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 modal sendiri mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0.165. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 15
- 2) Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 7.15%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 modal sendiri mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0.071. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 7.5
- 3) Tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 5.99%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 modal sendiri mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0.060. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 6
- 4) Tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 7.34%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 modal sendiri mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 0.073. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 7.5

Pada tahun 2014 PT Pelindo IV (Persero) Makassar memperoleh bobot tertinggi yaitu 15 yang artinya perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik. Namun di tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan, hal ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba pada tahun tersebut berkurang dari tahun sebelumnya. Sehingga perusahaan mengalami sedikit kesulitan untuk mengembalikan modal yang telah dikeluarkan.

b. Imbalan Investasi atau *Return On Investment* (ROI)

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa *Return On Investment* merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Investment* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Hasil penelitian mengenai ROI ditunjukkan pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Hasil perhitungan Return on Investment (ROI) PT Pelindo IV (Persero) Makassar

Tahun	EBIT (Dalam Rp)	Penyusutan (Dalam Rp)	<i>Capital Employed</i> (Dalam Rp)	ROI (%)
2014	635.107.979.771	142.551.554.550	3.522.973.853.227	22.07
2015	525.347.476.665	198.659.223.157	6.051.409.430.346	11.96
2016	427.340.346.684	243.558.790.743	6.435.777.297.397	10.88
2017	587.895.258.525	272.796.530.619	7.385.583.209.683	7.96

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.2 yang telah dilakukan, bobot yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2014 diperoleh hasil sebesar 22.07%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Capital employed* mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) sebesar Rp 0.221. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 10.
- 2) Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 11.96%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Capital employed* mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) sebesar Rp 0.120. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 6.
- 3) Tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 10.88%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Capital employed* mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) sebesar Rp 0.109. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 6.
- 4) Tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 7.96%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Capital employed* mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) sebesar Rp 0.080. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.

Pada tahun 2014 PT Pelindo IV (Persero) Makassar memperoleh bobot tertinggi yaitu 10, berarti laba yang dicapai perusahaan sangat baik. Namun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan sehingga perusahaan pasti mengalami kesulitan dalam mengembalikan investasi yang dilakukan dengan menggunakan seluruh aktiva.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran hutang jangka pendek, semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi

keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Hasil penelitian mengenai Rasio Kas ditunjukkan pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Hasil perhitungan Rasio Kas PT Pelindo IV (Persero) Makassar

Tahun	Kas+Bank (Dalam Rp)	Current Liabilities (Dalam Rp)	Cash Ratio (%)
2014	777.912.535.145	593.667.990.795	131.03
2015	2.471.838.733.309	1.108.701.560.635	223.95
2016	2.377.032.605.336	1.067.892.450.727	223.59
2017	1.574.997.206.440	956.559.523.670	165.65

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 yang telah dilakukan, bobot yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2014 diperoleh hasil sebesar 131.03%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Current liabilities* dijamin oleh Rp 1.310 kas dan surat berharga jangka pendek. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 3.
- 2) Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 223.95%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Current liabilities* dijamin oleh Rp 2.229 kas dan surat berharga jangka pendek. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 3.
- 3) Tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 223.59%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Current liabilities* dijamin oleh Rp 2.226 kas dan surat berharga jangka pendek. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 3.

- 4) Tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 165.65%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Current liabilities* dijamin oleh Rp 1.647 kas dan surat berharga jangka pendek. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 3.

Dalam hal ini kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan kas sangat baik.

d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Hasil penelitian mengenai *Current Ratio* ditunjukkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil perhitungan *Current Ratio* PT Pelindo IV (Persero) Makassar

Tahun	Current Asset (Dalam Rp)	Current Liabilities (Dalam Rp)	Current Ratio(%)
2014	974.611.244.596	593.667.990.795	164.17
2015	2.755.914.330.763	1.108.701.560.635	249.57
2016	2.780.945.276.091	1.067.892.450.727	260.41
2017	2.421.142.372.295	956.559.523.670	253.11

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.4 yang telah dilakukan, bobot yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2014 diperoleh hasil sebesar 164.17%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Current liabilities* dijamin oleh Rp 1.642 aktiva lancar. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 3.

- 2) Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 249.57%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Current liabilities* dijamin oleh Rp 2.486 aktiva lancar. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 3.
- 3) Tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 260.41%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Current liabilities* dijamin oleh Rp 2.604 aktiva lancar. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 3.
- 4) Tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 253.11%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Current liabilities* dijamin oleh Rp 2.531 aktiva lancar. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 3.

Pada tahun 2014-2017 PT Pelindo IV (Persero) Makassar memperoleh bobot tertinggi yaitu 3, berarti perusahaan tersebut dalam kondisi sehat.

e. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods merupakan rasio yang menunjukkan berapa lama (hari) pejualan terikat pada piutang atau berapa lama waktu yang diperlukan sejak perusahaan itu melakukan penjualan, sampai dengan penerimaan pembayaran tunai. *Collection Periods* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Hasil penelitian mengenai *Collection Periods* ditunjukkan pada tabel 4.5

Tabel 4.5

Hasil perhitungan *Collection Periods* PT Pelindo IV (Persero) Makassar

Tahun	Total Piutang Usaha (Dalam Rp)	Hari	Total Pendapatan Usaha (Dalam Rp)	Collecion Periods (Hari)
2014	123.050.170.111	365	2.013.965.513.642	22
2015	153.887.076.625	365	2.010.370.356.607	27
2016	191.093.242.578	365	2.018.060.034.918	34
2017	363.679.710.990	365	2.347.966.078.870	56

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 yang telah dilakukan, bobot yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2014 diperoleh hasil sebesar 22 hari, ini berarti bahwa sejak perusahaan melakukan penjualan kredit sampai dengan menerima pembayaran kas diperlukan waktu selama 22 hari. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.
- 2) Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 27 hari, ini berarti bahwa sejak perusahaan melakukan penjualan kredit sampai dengan menerima pembayaran kas diperlukan waktu selama 27 hari. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.
- 3) Tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 34 hari, ini berarti bahwa sejak perusahaan melakukan penjualan kredit sampai dengan menerima pembayaran kas diperlukan waktu selama 34 hari. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.
- 4) Tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 56 hari, ini berarti bahwa sejak perusahaan melakukan penjualan kredit sampai dengan menerima pembayaran kas diperlukan waktu selama 56 hari. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.

Dari tahun 2014-2017 PT Pelindo IV (Persero) Makassar memperoleh bobot tertinggi, yaitu 4. Berarti pengumpulan total piutang perusahaan dikatakan baik dan efektif.

f. Perputaran persediaan (PP)

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Hasil penelitian mengenai Perputaran persediaan ditunjukkan pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil perhitungan Perputaran persediaan PT Pelindo IV (Persero)

Tahun	Total Persediaan (Dalam Rp)	Hari	Total Pendapatan Usaha (Dalam Rp)	Perputaran Persediaan(Hari)
2014	11.146.336.915	365	2.013.965.513.642	2
2015	12.348.500.045	365	2.010.370.356.607	2
2016	15.688.567.500	365	2.018.060.034.918	2
2017	17.492.432.915	365	2.347.966.078.870	2

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 yang telah dilakukan, bobot yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2014 diperoleh hasil sebesar 2 hari, ini berarti bahwa rata-rata persediaan tersimpan di gudang selama 2 hari. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.
- 2) Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 2 hari, ini berarti bahwa rata-rata persediaan tersimpan di gudang selama 2 hari. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.
- 3) Tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 2 hari, ini berarti bahwa rata-rata persediaan tersimpan di gudang selama 2 hari. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.
- 4) Tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 2 hari, ini berarti bahwa rata-rata persediaan tersimpan di gudang selama 2 hari. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.

Perputaran persediaan pada tahun 2014-2017 mempunyai skor tertinggi, yaitu 4.

g. Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over (TATO)*

Perputaran total aset menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan.

TATO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Hasil penelitian mengenai *Total Asset Turn Over (TATO)* pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over (TATO)* PT Pelindo IV (Persero)

Tahun	Total Pendapatan(Dalam Rp)	Capital Employed (Dalam Rp)	TATO (%)
2014	2.013.965.513.642	3.522.973.853.227	57.17
2015	2.010.370.356.607	6.051.409.430.346	33.22
2016	2.018.060.034.918	6.435.777.297.397	31.36
2017	2.347.966.078.870	7.385.583.209.683	31.79

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.7 yang telah dilakukan, bobot yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2014 diperoleh hasil sebesar 57.17%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Capital employed* mampu menghasilkan total pendapatan sebesar Rp 0.572. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 1.5.
- 2) Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 33.22%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Capital employed* mampu menghasilkan total pendapatan sebesar Rp 0.332. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 1.5. Ada perbaikan Perputaran Total Aset sebesar 23.95%, bobot perbaikan sebesar 1.5 sedangkan bobot tahun 2015 sebesar 1. jadi dalam hal ini dipilih skor yang lebih besar, yaitu 1.5.
- 3) Tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 31.36%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Capital employed* mampu menghasilkan total pendapatan sebesar Rp

0.314. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 1.

- 4) Tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 31.79%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 *Capital employed* mampu menghasilkan total pendapatan sebesar Rp 0.318. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 1.

Selama tahun 2014-2017 PT Pelindo IV (Persero) Makassar memperoleh bobot dibawah rata-rata, artinya bahwa pengelolaan aktiva pada perusahaan tersebut kurang baik.

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total asset menunjukkan persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio total modal sendiri terhadap total aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Hasil penelitian mengenai TMS terhadap TA pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil perhitungan TMS terhadap TA PT Pelindo IV (Persero) Makassar

Tahun	Total Modal Sendiri (Dalam Rp)	Total Aset (Dalam Rp)	TMS terhadap TA (%)
2014	2.891.056.382.241	4.116.641.844.022	70.23
2015	5.278.163.096.895	7.160.110.990.981	73.72
2016	5.516.582.918.727	7.503.669.748.124	73.52
2017	5.836.308.019.497	8.342.142.733.353	69.96

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 yang telah dilakukan, bobot yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 2014 diperoleh hasil sebesar 70.23%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 total aktiva mampu menjamin Rp 0.702 total hutang. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.25.
- 2) Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 73.72%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 total aktiva mampu menjamin Rp 0.737 total hutang. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.25.
- 3) Tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 73.52%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 total aktiva mampu menjamin Rp 0.735 total hutang. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.25.
- 4) Tahun 2017 diperoleh hasil sebesar 69.96%, ini berarti bahwa setiap Rp 1.00 total aktiva mampu menjamin Rp 0.700 total hutang. Berdasarkan daftar bobot menurut Keputusan Menteri BUMN adalah sebesar 4.5.

Berdasarkan hasil perhitungan masing-masing indikator pada PT Pelindo IV (Persero) Makassar pada tahun 2014-2017, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Masing-masing Indikator

No	Indikator	2014	2015	2016	2017
1	ROE(%)	16,46%	7,15%	5,99%	7,34%
2	ROI(%)	22,07%	11,96%	10,88%	7,96%
3	<i>Cash Ratio</i> (%)	131,03%	222,95%	222,59%	164,65%
4	<i>Current Ratio</i> (%)	164,17%	248,57%	260,41%	253,11%
5	<i>Collection Periods</i> (hari)	22	28	35	57
6	Perputaran Persediaan(hari)	2	2	3	3
7	TATO(%)	57,17%	33,22%	31,36%	31,79%
8	TMS thd TA(%)	70,23%	73,72%	73,52%	69,96%

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Secara rinci bobot keuangan PT Pelindo IV (Persero) Makassar berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 4.10 Rincian Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	2014	2015	2016	2017
1	ROE	15	7.5	6	7.5
2	ROI	10	6	6	4
3	<i>Cash Ratio</i>	3	3	3	3
4	<i>Current Ratio</i>	3	3	3	3
5	<i>Collection Periods</i>	4	4	4	4
6	Perputaran Persediaan	4	4	4	4
7	TATO	1.5	1.5	1	1
8	TMS thd TA	4.25	4.25	4.25	4.5
Total		44.75	37.25	31.25	31

Sumber: Data Penelitian (data telah diolah), 2019

Dari tabel 4.10 yang berisikan bobot aspek keuangan yang diperoleh PT Pelindo IV (Persero) Makassar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahun 2014

Pada tahun 2014 bobot yang dicapai oleh perusahaan sebesar 44.75. Bobot ini hampir mencapai maksimal. Menurut SK Menteri BUMN bobot maksimal yaitu 47.5. Kekurangan terjadi pada dua indikator yaitu TATO dan TMS terhadap TA.

2. Tahun 2015

Total bobot yang diperoleh 37.25. pada tahun ini mengalami penurunan bobot keuangan dibanding tahun sebelumnya. Kekurangan terjadi pada empat indikator yaitu ROE, ROI, TATO dan TMS terhadap TA.

3. Tahun 2016

Total bobot yang diperoleh 31.25. pada tahun ini mengalami penurunan bobot keuangan lagi dibanding tahun sebelumnya. Kekurangan terjadi pada empat indikator, sama halnya dengan tahun kemarin yaitu ROE, ROI, TATO dan TMS terhadap TA.

4. Tahun 2017

Total bobot yang diperoleh 31. Pada tahun ini mengalami penurunan bobot keuangan lagi dibanding tahun sebelumnya, dan kekurangan terjadi pada empat indikator, sama halnya tahun kemarin yaitu ROE, ROI, TATO dan TMS terhadap TA



V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dari Skripsi ini adalah:

1. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE) PT Pelindo IV (Persero) Makassar tahun 2014-2017 menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang sangat baik di tahun 2014, akan tetapi di tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik karena perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham cukup tinggi.
2. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Imbalan Investasi/ *Return On Investment* (ROI) PT Pelindo IV (Persero) Makassar. Tahun 2014 mendapat bobot tertinggi yaitu 10, tahun 2015 dan 2016 mendapat bobot 6, sedangkan tahun 2017 mendapat bobot 4. Perolehan bobot tersebut masih jauh berada dibawah bobot tertinggi yaitu 10. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih belum mampu menghasilkan laba sebelum pajak, bunga dan penyusutan dengan baik.
3. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Rasio Kas/ *Cash Ratio* PT Pelindo IV (Persero) Makassar pada tahun 2014-2017 mendapat bobot tertinggi yaitu 3. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam penyediaan dana tunai untuk membiayai operasi perusahaan atau untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

4. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Rasio Lancar/*Current Ratio* PT Pelindo IV (Persero) Makassar pada tahun 2014-2017 mendapat bobot yang tertinggi yaitu 3. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah kewajiban lancar yang harus dipenuhi karena posisi akhir aktiva perusahaan lebih banyak dibanding kewajibannya.
5. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, *Collection Periods* (CP) PT Pelindo IV (Persero) Makassar Tahun 2014-2017 mendapat bobot tertinggi yaitu 4. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam melakukan pencairan piutang usaha mempunyai kemampuan yang sehat sehingga dapat segera dimanfaatkan untuk modal kerja perusahaan.
6. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Perputaran Persediaan (PP) PT Pelindo IV (Persero) Makassar tahun 2014-2017 mendapat bobot tertinggi yaitu 4. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas operasional perusahaan dalam keadaan yang sehat karena persediaan yang ada dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan.
7. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Perputaran Total Asset/ *Total Asset Turn Over* (TATO) PT Pelindo IV (Persero) Makassar. tahun 2014-2015 mendapat bobot 1,5 sedangkan tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 1. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam keadaan cukup sehat untuk menghasilkan pendapatan dengan didukung oleh aset perusahaan yang tersedia.
8. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA) PT Pelindo IV

(Persero) Makassar. tahun 2014-2017 mendapat bobot 4.25 . Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian modal sendiri terhadap total aktiva dalam keadaan yang cukup sehat guna mengelola kedua komponen tersebut.

5.2 Saran

Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja BUMN pada PT Pelindo IV (Persero) Makassar. tahun 2014-2017 terdapat rasio imbalan investasi/ROI yang mengalami penurunan pada tahun 2015-2017 disebabkan rendahnya laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015-2017. Berdasarkan penurunan ROI perusahaan tahun 2015-2017, maka sebaiknya perusahaan melakukan tindakan sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat mengurangi biaya untuk meningkatkan laba perusahaan.
2. Perusahaan dapat meningkatkan penjualan yang dengan sendirinya menaikkan laba bersih

DAFTAR PUSTAKA

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.

Hans Kartikahadi., dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan per Efektif 1 Januari 2015*, Jakarta, 2014.

Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Riyanto Bambang. 2012. *Dasar-dasar Pembelanjaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga

Sawir Agnes. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Subramanyam. 2012. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 10, Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.

Syamsuddin Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Umi Barokah. 2014. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo". Tugas Akhir. Makassar. Universitas Negeri Yogyakarta

Van Horne, James C. dan John M Wachowicz, Jr. 2016. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) KONSOLIDASIAN

Tanggal 31 Desember 2015 dan 2014

(Dengan Perbandingan Saldo Laporan Posisi Keuangan - Tidak
 Dikonsolidasikan pada Tanggal 1 Januari 2014 / 31 Desember 2013)

(Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION (BALANCE SHEETS)

As of December 31, 2015 and 2014

(With Comparative Balance of Statements of Financial Position - Unconsolidated As
 of January 1, 2014 / December 31, 2013)

(Expressed in Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan / Notes	31 Desember 2015 / December 31, 2015	31 Desember 2014/ December 31, 2014	1 Januari 2014/ 31 Desember 2013 January 1, 2014/ December 31, 2013	
			Disajikan kembali / Restated	Disajikan kembali / Restated	
ASET					ASSETS
Aset Lancar					Current Assets
Kas dan Setara Kas	4.3;4.5;4.6;4.7.1;6;36;37;39;40	2.471.838.733.309	777.912.535.145	790.829.058.261	Cash and Cash Equivalent
Piutang Usaha <i>(Setelah dikurangi provisi penurunan nilai tanggal 31 Desember 2015, 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp30.334.174.343, Rp35.460.486.405 dan Rp23.956.776.904).</i>	4.3;4.5;4.8.1;4.8.6;4.15;7;36;37;39;40	153.887.076.625	123.050.170.111	67.845.715.167	Accounts Receivables <i>(Net of allowance for doubtful account as of December 31, 2015, 2014 and 2013 of Rp30,334,174,343, Rp35,460,486,405 dan Rp23,956,776,904).</i>
Aset Keuangan Lancar Lainnya	4.3;4.5;4.8.1;4.8.6;8;36;37;39;40	28.059.297.982	15.363.918.166	12.285.963.543	Other Current Financial Assets
Persediaan	4.9;9	12.348.500.045	11.146.336.915	7.479.092.956	Inventories
Pajak Dibayar Dimuka	4.19;10a	37.875.049.643	23.726.136.780	20.379.481.238	Prepaid Taxes
Uang Muka	4.10;11	17.326.866.909	19.924.850.686	10.615.274.118	Advances
Biaya Dibayar Dimuka	4.10; 12	34.578.806.250	3.487.296.793	5.716.636.006	Prepaid Expenses
Jumlah Aset Lancar		2.755.914.330.763	974.611.244.596	915.151.221.289	Total Current Assets

Aset Tidak Lancar

Aset Keuangan Tidak Lancar Lainnya	4.3;4.5;4.6;4.8.1;4.8.6;13	213.963.949.631	831.199.631	539.381.931
Investasi pada Entitas Asosiasi	1.12;14	37.500.000.000	37.500.000.000	18.750.000.000
Properti Investasi <i>(Setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai tanggal 31 Desember 2015, 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp16.292.919.767, Rp13.085.581.593 dan Rp6.728.344.039).</i>	4.11;15	19.606.573.376	22.813.911.550	9.179.393.040
Aset Tetap <i>(Setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai tanggal 31 Desember 2015, 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp936.494.906.459, Rp765.390.089.235, dan Rp629.612.339.145).</i>	4.12;4.13;16	4.011.517.705.142	3.013.798.024.261	2.626.023.138.601
Aset Tak Berwujud <i>(Setelah dikurangi akumulasi amortisasi dan penurunan nilai tanggal 31 Desember 2015, 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp. Rp23.396.2</i>	4.14;17	121.326.360.464	66.660.435.015	62.325.916.745
JUMLAH ASET		7.160.110.990.981	4.116.641.844.022	3.637.985.588.719

Non Current Assets

<i>Other Non-current financial assets</i>
<i>Investments in Associates</i>
<i>Investment Property</i> <i>(Net of accumulated depreciation and impairment value as of December 31, 2015, 2014, and 2013 respectively by Rp16,292,919,767, Rp13,085,581,593 and Rp6,728,344,039)</i>
<i>Fixed Assets</i> <i>(Net of accumulated depreciation and impairment value as of December 31, 2015, 2014 and 2013 respectively by Rp936,494,906,459, Rp765,390,089,235, and Rp629,612,339,145).</i>
<i>Intangible Asset</i> <i>(Net of accumulated amortization and impairment value as of December 31, 2015, 2014 and 2013 respectively by 67,433, Rp23,396,238,824, and Rp7,383,208,673).</i>
TOTAL ASSETS

Beban Tangg

(Setelah dik dan penuru 2015, 2014 sebesar Rp, rpu dan Rp27.929.284.252).
Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements as an integral part of these consolidated financial statements
Net of accumulated amortization and impairment value as of December 31, 2015, 2014 and 2013 respectively by Rp0, rpu and Rp27,929,284,252).

Deferred Expenses

Aset Tidak Lancar Lainnya <i>(Setelah dikurangi akumulasi amortisasi dan dan penurunan nilai tanggal 31 Desember 2015, 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp1.154.152.337, Rp807.287.947 and Rp1.106.147.311)</i>	4.13;18	282.071.605	427.028.968	3.326.667.424
Jumlah Aset Tidak Lancar		4.404.196.660.218	3.142.030.599.426	2.722.834.367.430

Other Non-current Assets
(Net of accumulated amortization and impairment value as of December 31, 2015, 2014 and 2013 respectively by Rp1,154,152,337, Rp807,287,947 and Rp1,106,147,311)

Total Non Current Asset

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAINNYA
KONSOLIDASIAN

Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal-tanggal 31 Desember 2015 dan 2014
(Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) AND ITS SUBSIDIARIES
STATEMENT OF INCOME AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
CONSOLIDATED

For the Years Ended December 31, 2015 and 2014
(Expressed in Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	2015	Catatan / Notes	2014	
	(Rp)	Notes	(Rp)	
PENDAPATAN		4.16; 32		REVENUES
Pendapatan Usaha	2.505.501.421.336	32.a	2.422.473.404.567	Revenues
Reduksi Pendapatan	(495.131.064.729)	32.b	(408.507.890.925)	Reduction of Revenues
Jumlah Pendapatan Usaha, Bersih	2.010.370.356.607		2.013.965.513.642	Total Revenue, Net
BEBAN USAHA		4.16; 33		OPERATING EXPENSES
Beban Pegawai	329.952.169.904	33.a	284.335.270.024	Employees Expense
Beban Bahan	237.707.670.833	33.b	236.470.644.324	Material Expense
Beban Umum	193.071.002.761	33.c	191.482.571.573	General Expense
Beban Sewa	320.277.122.342	33.d	283.004.235.435	Rent Expense
Beban Pemeliharaan	162.378.385.986	33.e	166.695.253.541	Maintenance Expense
Beban Penyusutan dan Amortisasi	198.659.223.157	33.f	142.551.554.550	Depreciation and Amortization Expense
Beban Administrasi Kantor	26.934.643.912	33.g	22.774.605.377	Office Administration Expense
Beban Asuransi	28.767.675.669	33.h	13.035.974.736	Insurance Expense
Beban Usaha	1.497.747.894.564		1.340.350.109.560	Total Operating Expenses
LABA USAHA	512.622.462.043		673.615.404.083	OPERATING INCOME
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		4.16,34		OTHER INCOME (EXPENSE)
Pendapatan Lain-lain	89.849.037.554	34.a	74.065.405.073	Other Income
Beban Lain-lain	(77.124.022.932)	34.b	(112.572.829.384)	Others Expense
Pendapatan (Beban) Lain-lain - Bersih	12.725.014.622		(38.507.424.312)	Other Income (Expenses) - Net
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	525.347.476.665		635.107.979.771	INCOME BEFORE TAX
Penghasilan (Beban) Pajak:		4.19;10c		Tax Income (Expense):
Pajak Kini	(148.470.127.525)	10a	(158.754.298.708)	Current Taxes
Pajak Tangguhan	335.564.237	10b	(408.001.957)	Deferred Taxes
Jumlah Penghasilan (Beban) Pajak	(148.134.563.288)		(159.162.300.665)	Total Tax Income (Expense)
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN	377.212.913.377		475.945.679.106	NET PROFIT FOR THE PERIOD

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) KONSOLIDASIAN

Tanggal 31 Desember 2015 dan 2014

(Dengan Perbandingan Saldo Laporan Posisi Keuangan - Tidak
 Dikonsolidasikan pada Tanggal 1 Januari 2014 / 31 Desember 2013)
 (Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION (BALANCE SHEETS)

As of December 31, 2015 and 2014

(With Comparative Balance of Statements of Financial Position - Unconsolidated As
 of January 1, 2014 / December 31, 2013)
 (Expressed in Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan / Notes	31 Desember 2015 / December 31, 2015	31 Desember 2014/ December 31, 2014	1 Januari 2014/ 31 Desember 2013 January 1, 2014/ December 31, 2013	
			Disajikan kembali / Restated	Disajikan kembali / Restated	
LIABILITAS					
LIABILITIES					
Liabilitas Jangka Pendek					
Short-Term Liabilities					
Utang Usaha	4.8.2;19	516.427.067.728	137.956.899.870	88.057.008.451	Trade Accounts Payable
Beban Akrua	20	171.511.815.769	121.904.522.590	111.716.508.997	Accrual Expense
Utang Pajak	4.19;10b	56.845.098.002	75.522.282.462	67.085.805.038	Tax Payable
Liabilitas Keuangan Jangka Pendek Lainnya	4.8.2;21	98.281.650.928	68.091.642.038	62.707.541.957	Other Short-Term Financial Liabilities
Bagian Lancar atas Liabilitas Jangka Panjang:					Current Maturity of Long Term Liabilities:
Utang Bank	4.3;4.5;4.6;4.8.2;22;37	255.075.335.786	181.406.772.352	191.970.000.000	Bank Loans
Utang Sewa Pembiayaan	4.8.2;4.20;23	224.973.000	301.120.024	466.738.588	Lease Payable
Liabilitas Imbalan Kerja	4.17;4.24;24	10.335.619.421	8.484.951.458	5.707.634.306	Post Retirement Liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		1.108.701.560.635	593.667.990.795	527.711.237.338	Total Short-Term Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang					
Long-Term Liabilities					
Liabilitas Jangka Panjang setelah dikurangi bagian yang Jatuh Tempo dalam Satu Tahun:					
Utang Bank	4.3;4.5;4.6;4.8.2;22;37	618.258.336.812	442.973.271.073	346.418.838.285	Bank Loan
Utang Sewa Pembiayaan	4.8.2;4.20;23	-	195.777.000	181.300.000	Lease Payable
Liabilitas Imbalan Pasca Kerja	4.17;4.24;24	78.707.456.806	85.095.091.530	70.544.881.415	Post Retirement Liabilities
Liabilitas Keuangan Jangka Panjang Lain	4.8.2;25	27.826.228.787	31.131.897.286	34.214.867.745	Current Maturity of Long Term Liabilities
Liabilitas Pajak Tangguhan	4.19;4.24;10.d	48.454.311.046	72.521.434.097	40.370.764.966	Deferred Tax Liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		773.246.333.451	631.917.470.986	491.730.652.411	Total Long-Term Liabilities

Ekuitas

Modal Saham	1.4; 26;45	2.912.132.000.000	912.132.000.000	603.149.000.000
Modal Dasar tanggal 31 Des 2015 sebesar Rp10.000.000.000.000 yang terbagi atas 10.000.000 saham dengan nilai nominal Rp.1.000.000 per saham, sedangkan tanggal 31 Des 2014 dan 1 Jan 2014/31 Des 2013 sebesar Rp1.400.000.000.000 yang terbagi atas 10.000.000 saham dengan nilai nominal Rp.1.000.000 per saham.				
Modal ditempatkan dan disetor penuh pada tanggal 31 Des 2015 sebanyak 2.912.132 saham, sedangkan per 31 Des 2014 sebanyak 912.132 saham dan 1 Jan 2014/31 Des 2013 sebanyak 603.149 saham.				
Tambahan Penyertaan Modal Negara (PMN)		-	-	308.982.603.896
Bantuan Pemerintah yang Belum Ditentukan Statusnya (BPYBDS)	27	199.952.304.000	199.952.304.000	199.952.304.000
Modal Lainnya	28	1.466.121.492	1.466.121.492	1.466.121.492
Saldo Laba				
Telah Ditentukan Penggunaannya	30a	1.738.499.285.694	1.375.344.249.942	1.146.048.647.811
Belum Ditentukan Penggunaannya	30b	302.977.240.278	393.991.128.464	378.595.368.008
Komponen Ekuitas Lainnya	29	108.549.521.697	(7.366.739.295)	(27.820.081.441)
Total Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		5.263.576.473.162	2.875.519.064.603	2.610.373.963.766
Kepentingan Non Pengendali	31	14.586.623.734	15.537.317.639	8.169.735.205
Jumlah Ekuitas		5.278.163.096.895	2.891.056.382.241	2.618.543.698.971
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		7.160.110.990.981	4.116.641.844.022	3.637.985.588.719

Equity

Share Capital
<i>Authorized Capital dated December 31, 2015 amounted to Rp10.000.000.000.000 consisting of 10,000,000 shares with a nominal value Rp.1.000.000 per share, while 31 Des, 2014 and January 1st 2014/31 Des 2013 by Rp1.400.000.000.000 that divided into 10,000,000 shares with a nominal value per share Rp.1.000.000.</i>
<i>The issued and fully paid capital on December 31, 2015 as many as 2,912,132 shares, while per December 31, 2014 as many as 912 132 shares Dan 1 Jan 2014/31 December 2013 as many as 603,149 shares.</i>
<i>Additional of Government Equity Participation</i>
<i>The Government Donation - Unspecifield Status (BPYBDS)</i>
<i>Other Capital</i>
<i>Retained Earnings</i>
<i>Appropriated</i>
<i>Unappropriated</i>
<i>Other Equity Component</i>
<i>Equity Attributable to Owners of The Parent Entity</i>
<i>Non Controlling Interest</i>
Total Equity
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements as an integral part of these consolidated financial statements

Penghasilan Komprehensif Lain**Other Comprehensive Income****Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi****Items that will not be reclassified to profit or loss**

Keuntungan Revaluasi Aset Tetap	89.694.000.000	29	-
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	31.694.821.583	4.24;24.c;29	26.950.622.861
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	(4.325.069.869)	29	(6.737.655.715)
	<u>117.063.751.715</u>		<u>20.212.967.146</u>

Gains Fixed Asset Revaluation
Gains (Loss) Employee Benefits
Income tax related to items that will not be reclassified to profit or loss

Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi**Items that will be reclassified to profit or loss**

Aset keuangan tersedia dijual	(1.529.987.630)	8;29	320.500.000
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	-		-
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	382.496.908	8;29	(80.125.000)
	<u>(1.147.490.723)</u>		<u>240.375.000</u>

Financial assets available for sale
Exchange difference translation of financial statements
Income tax related to items that will be reclassified to profit or loss

Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak**Other comprehensive income for the year after tax**

	<u>115.916.260.992</u>		<u>20.453.342.146</u>
--	------------------------	--	-----------------------

TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN**TOTAL COMPREHENSIVE INCOME**

	<u>493.129.174.369</u>		<u>496.399.021.252</u>
--	------------------------	--	------------------------

Laba Bersih yang Diatribusikan kepada:**Net Profit Attributable to:**

Pemilik Entitas Induk	364.697.086.413		461.726.594.542
Kepentingan Non-pengendali	12.515.826.964		14.219.084.564
	<u>377.212.913.377</u>		<u>475.945.679.106</u>

Owners of The Parent
Non-controlling Interest

Laba Komprehensif yang Dapat Diatribusikan kepada:**Comprehensive Income Attributable to:**

Pemilik Entitas Induk	480.613.347.405		482.179.936.688
Kepentingan Nonpengendali	12.515.826.964		14.219.084.564
	<u>493.129.174.369</u>		<u>496.399.021.252</u>

Owners of The Parent
Non-controlling Interest

LABA BERSIH PER SAHAM DASAR**BASIC NET EARNINGS (LOSS) PER SHARE**

	<u>800.049,77</u>	4.22; 35	<u>1.012.907,06</u>
--	-------------------	----------	---------------------

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements as an integral part of these consolidated financial statements

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) KONSOLIDASIAN

Tanggal 31 Desember 2017 - Diterbitkan Kembali
 (Dengan Perbandingan Tanggal 31 Desember 2016 - Diterbitkan Kembali)
 (Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION (BALANCE SHEETS)

As of December 31, 2017 - Reissued
 (With Comparative Figure as of December 31, 2016 - Reissued)
 (Expressed in Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan / Notes	31 Desember 2017 / December 31, 2017 ᶓ	31 Desember 2016 / December 31, 2016 ᶓ	1 Jan 2016/ Des/Dec. 31, 2015 ᶓ	
ASET					ASSETS
Aset Lancar					Current Assets
Kas dan Setara Kas	4.2;4.4;4.5; 4.7;6	1.574.997.206.440	2.377.032.605.336	2.471.838.733.309	Cash and Cash Equivalent
Piutang Usaha	4.2;4.4;4.7;7				Trade Receivables
Pihak Ketiga		355.664.088.266	180.603.434.538	139.840.299.678	Third Parties
Pihak Berelasi		8.015.622.724	10.489.808.040	14.046.776.948	Related Parties
Aset Keuangan Lancar Lainnya	4.2;4.4;4.7;8	8.506.027.920	29.468.209.405	28.059.297.982	Other Current Financial Assets
Persediaan	4.8;9	17.492.432.915	15.688.567.500	12.348.500.045	Inventories
Pajak Dibayar Dimuka	4.19;10a	230.524.988.539	127.409.407.558	37.875.049.643	Prepaid Taxes
Biaya Dibayar Dimuka dan Uang Muka	4.9;11	225.942.005.491	40.253.243.714	51.905.673.158	Advances and Prepaid Expenses
Jumlah Aset Lancar		2.421.142.372.295	2.780.945.276.091	2.755.914.330.763	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar					Non Current Assets
Aset Keuangan Tidak Lancar Lainnya	4.7;12	828.983.385	208.351.885.695	213.963.949.631	Other Non-current financial assets
Investasi pada Entitas Asosiasi	1.12;4.10;13	37.500.000.000	37.500.000.000	37.500.000.000	Investments in Associates
Properti Investasi	4.11;4.13;14	12.914.936.464	16.494.667.729	19.606.573.376	Investment Properties
Aset Tetap	4.12;4.13;15	5.766.402.323.861	4.316.230.138.777	4.011.517.705.142	Fixed Assets
Aset Tak Berwujud	4.14;16	101.508.983.566	142.888.767.764	121.326.360.464	Intangible Assets
Aset Tidak Lancar Lainnya	4.13;17	1.845.133.781	1.259.012.068	282.071.605	Other Non-current Assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		5.921.000.361.058	4.722.724.472.033	4.404.196.660.218	Total Non Current Asset
JUMLAH ASET		8.342.142.733.353	7.503.669.748.124	7.160.110.990.981	TOTAL ASSETS

*ᶓ) Diterbitkan Kembali dan Reklasifikasi, lihat catatan 37 dan 38

Reclassification and Reissued, see Note 37 and 38 ᶓ)

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements as an integral part of these consolidated financial statements.

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) KONSOLIDASIAN

Tanggal 31 Desember 2017 - Diterbitkan Kembali
 (Dengan Perbandingan Tanggal 31 Desember 2016 - Diterbitkan Kembali)
 (Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION (BALANCE SHEETS)

As of December 31, 2017 - Reissued
 (With Comparative Figure as of December 31, 2016 - Reissued)
 (Expressed in Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan / Notes	31 Desember 2017 / December 31, 2017 ₧	31 Desember 2016 / December 31, 2016 ₧	1 Jan 2016/ Des/Dec. 31, 2015 ₧	
LIABILITAS					LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek					Short-Term Liabilities
Utang Usaha	4.4;4.7;18	491.196.851.758	594.025.883.693	516.427.067.727	Trade Payables
Beban Akrual	4.16;19	197.358.853.609	139.623.789.214	171.511.815.769	Accrual Expense
Utang Pajak	4.19;10b	74.398.485.835	45.485.162.963	56.845.098.002	Tax Payable
Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Pendek	4.17;23	482.459.530	12.853.739.526	10.335.619.421	Short Term Post Retirement Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang:					Long-term Liabilities:
Utang Bank	4.4;4.7;21	50.003.175.168	117.492.289.591	255.075.335.786	Bank Loans
Utang Sewa Pembiayaan	4.7;4.20;22	187.734.900	44.476.000	224.973.000	Lease Payable
Liabilitas Keuangan Jangka Pendek Lainnya	4.7;20	142.931.962.870	158.367.109.740	98.281.650.928	Other Short-term Financial Liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		956.559.523.670	1.067.892.450.727	1.108.701.560.634	Total Short-Term Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang					Long-Term Liabilities
Utang Bank dan Lembaga Keuangan Jangka Panjang:					Long Term Financial Institution and Bank Loan:
Utang Bank	4.4;4.7;21	1.377.173.332.460	752.767.768.341	618.258.336.812	Bank Loan
Utang Sewa Pembiayaan	4.7;4.20;22	71.355.700	28.529.000	-	Lease Payable
Liabilitas Keuangan Jangka Panjang Lain	4.7;24	31.000.436.893	38.967.276.284	78.707.456.806	Other Long-term Financial Liabilities
Liabilitas Imbalan Pasca Kerja	4.17;23	117.327.974.893	90.482.357.694	27.826.228.787	Post Retirement Liabilities
Liabilitas Pajak Tangguhan	4.19;10d	23.702.090.239	36.948.447.351	48.454.311.046	Deferred Tax Liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		1.549.275.190.185	919.194.378.670	773.246.333.451	Total Long-Term Liabilities
Jumlah Liabilitas		2.505.834.713.856	1.987.086.829.397	1.881.947.894.085	Total Liabilities

- Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi			- Items that will be reclassified to profit or loss
Aset keuangan tersedia dijual	(194.283.200)	1.173.668.080	Financial assets available for sale
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	48.570.800	(293.417.020)	Income tax related to items that will be reclassified to profit or loss
	<u>(145.712.400)</u>	<u>880.251.060</u>	
Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan	<u>(7.560.178.466)</u>	<u>2.674.290.828</u>	Other Comprehensive Income for Current Year
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	<u>420.988.575.717</u>	<u>332.933.968.323</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR CURRENT YEAR
Laba Bersih yang Dapat Diatribusikan ke:			Net Income Attributable to:
Pemilik Entitas Induk	427.849.472.544	325.539.493.860	The Owners of Parent Entity
Kepentingan Non-pengendali	699.281.639	4.720.183.636	Non-controlling Interest
	<u>428.548.754.184</u>	<u>330.259.677.496</u>	
Laba Komprehensif yang Dapat Diatribusikan ke:			Comprehensive Income Attributable to:
Pemilik Entitas Induk	420.289.294.078	328.213.784.688	The Owners of Parent Entity
Kepentingan Nonpengendali	699.281.639	4.720.183.636	Non-controlling Interest
	<u>420.988.575.717</u>	<u>332.933.968.323</u>	
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR	<u>137.480,01</u>	4,22; 33	NET EARNINGS PER SHARE

*) Diterbitkan Kembali dan Reklasifikasi, lihat catatan 37 dan 38

Reclassification and Reissued, see Note 37 and 38 *)

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements as an integral part of these consolidated financial statements.

Ekuitas

Modal Saham	26	3.112.085.000.000	3.112.085.000.000	2.912.132.000.000
Modal dasar - 10.000.000 saham tanggal 31 Desember 2017 dan 2016, nilai nominal Rp1.000.000 per saham.				
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 3.211.085 saham pada tanggal 31 Desember 2017 dan 2016, nilai nominal Rp1.000.000 per saham.				
Modal Lainnya	26	1.466.121.492	1.466.121.492	1.466.121.492
Saldo Laba:	4.21;28	2.595.088.096.376	2.264.900.323.832	2.041.476.525.972
Komponen Ekuitas Lainnya	27	103.663.634.089	111.223.812.555	108.549.521.697
Jumlah Ekuitas yang Dapat Diatribusikan:				
- Kepada Pemilik Entitas Induk		5.812.302.851.957	5.489.675.257.879	5.263.576.473.162
- Kepentingan Non Pengendali	29	24.005.167.540	26.907.660.848	14.586.623.734
Jumlah Ekuitas		5.836.308.019.497	5.516.582.918.727	5.278.163.096.895
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		8.342.142.733.353	7.503.669.748.124	7.160.110.990.981

Equity

Shares Capital				
Authorized capital dated December 31, 2017 and 2016 of 10,000,000 shares respectively, with par value Rp1,000,000 per share, issued and fully paid capital 3,211,085 shares.				
Authorized capital dated December 31, 2017 and 2016 of 10,000,000 shares respectively, with par value Rp1,000,000 per share, issued and fully paid capital 3,211,085 shares.				
Other Paid-in Capital				
Retained Earnings:				
Other Equity Components				
Total Equity Attributable to:				
The Owners of Parent Entity -				
Non Controlling Interest -				
Total Equity				
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY				

*) Diterbitkan Kembali dan Reklasifikasi, lihat catatan 37 dan 38

Reclassification and Reissued, see Note 37 dan 38 *)

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements as an integral part of these consolidated financial statements.

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAINNYA KONSOLIDASIAN

Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2017 - Diterbitkan Kembali
 (Dengan Perbandingan untuk Tahun yang Berakhir
 pada Tanggal 31 Desember 2016 - Diterbitkan Kembali)
 (Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELABUHAN INDONESIA IV (PERSERO) AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME

For The Year Ended December 31, 2017 - Reissued
 (With Comparative Figure for the
 Year Ended December 31, 2016 - Reissued)
 (Expressed in Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	2017 ¹⁾ (Rp)	Catatan / Notes	2016 ¹⁾ (Rp)	
PENDAPATAN		4.16; 30		REVENUES
Pendapatan Usaha	3.003.623.037.021	30.a	2.563.679.457.688	Revenues
Reduksi Pendapatan Usaha	(655.656.958.151)	30.b	(545.619.422.770)	Reduction of Revenues
Jumlah Pendapatan Usaha, Bersih	2.347.966.078.870		2.018.060.034.918	Total Revenues, Net
Pendapatan Lainnya	151.029.672.191	4.16, 32.a	272.389.112.375	Non Operating Income
Beban Usaha	(1.749.225.672.492)	4.16; 31	(1.642.092.280.881)	OPERATING EXPENSES
Beban Lainnya	(88.371.509.572)	32.b	(158.039.371.521)	Non Operating Expense
LABA USAHA	661.398.568.997		490.317.494.891	PROFIT FROM OPERATIONS
Beban Keuangan	(73.503.310.472)	32,c	(62.977.148.207)	Financial Expenses
LABA SEBELUM PAJAK	587.895.258.525		427.340.346.684	PROFIT BEFORE TAXES
Beban (Penghasilan) Pajak:		4.19;10		Tax Expenses (Income):
Pajak Kini	170.072.801.963	10c	102.753.301.301	Current Taxes
Pajak Tangguhan	(10.726.297.621)	10c	(5.672.632.112)	Deferred Taxes
Jumlah Beban Pajak	159.346.504.342		97.080.669.188	Total Tax Expense
LABA TAHUN BERJALAN	428.548.754.184		330.259.677.496	PROFIT FOR THE CURRENT YEAR
Penghasilan Komprehensif Lain:				Other Comprehensive Income:
- Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi				- Items that will not be reclassified to profit or loss
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	(9.885.954.755)	4.17;23	2.392.052.984	Actuarial gains (loss) of post-employment benefits
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	2.471.488.689		(598.013.216)	Income tax related to items that will not be reclassified to profit or loss
	(7.414.466.066)		1.794.039.768	